



Media Kesmas (*Public Health Media*)

e-ISSN 2776-1339

<https://jom.htp.ac.id/index.php/kesmas>

Peran Pustakawan Dalam Pelaksanaan Sistem Tanggap Darurat Kebakaran Di Gedung B Pustaka Wilayah Soeman Hs Pekanbaru Tahun 2020

The Role Of Librarian In Implementing A Fire Emergency Response System In Building B Pustaka Soeman Hs Pekanbaru In 2020

Rio Animenendra¹, Makomulamin², Christine Vita GP³
STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Histori artikel	Abstrak
<p>Received: 02-12-2020</p> <p>Accepted: 30-12-2021</p> <p>Published: 31-12-2021</p>	<p>Abstrak</p> <p>Sistem tanggap darurat kebakaran merupakan metode yang digunakan pada bangunan/gedung untuk memperingatkan orang terhadap keadaan darurat, penyediaan tempat penyelamat, membatasi penyebaran kebakaran, dan pemadaman kebakaran. Data kasus kebakaran di Kota Pekanbaru sepanjang tahun 2018/2019 mencapai 193 kasus yang terdiri dari kebakaran bangunan dan lahan di wilayah setempat. Tujuan penelitian untuk menganalisis peran pustakawan dalam pelaksanaan Sistem Tanggap Darurat Kebakaran di Gedung B Pustaka Wilayah Soeman Hs Pekanbaru tahun 2020. Penelitian bersifat kualitatif dengan wawancara mendalam yang dilaksanakan di Gedung B Pustaka Wilayah Soeman Hs Pekanbaru. Teknik pemilihan informan yaitu purposive sampling dengan informan kunci Kepala Bagian Umum, informan utama Pustakawan dan informan pendukung yaitu bagian peralatan dan perlengkapan dan security. Analisis data menggunakan triangulasi sumber, metode dan data. Hasil penelitian adalah tidak terdapat struktur organisasi tanggap kebakaran, terdapat beberapa sarana sistem proteksi aktif yang tidak berfungsi yaitu APAR dan hydran serta terdapat beberapa sarana sistem proteksi pasif yang tidak berfungsi seperti tidak adanya pencahayaan darurat, kurang berfungsinya tangga kebakaran dan tidak adanya tanda penunjuk arah. Kesimpulan penelitian yaitu belum optimalnya pelaksanaan manajemen proteksi kebakaran, struktur organisasi, sarana sistem proteksi aktif dan sarana proteksi pasif. Disarankan kepada manajemen Pustaka Wilayah Soeman Hs agar dilaksanakan simulasi kebakaran setiap tahun, membentuk tim tanggap bencana, menyediakan APAR, membuat lampu dan penerangan darurat dan melakukan pemeriksaan berkala terhadap seluruh alat proteksi kebakaran.</p> <p>Kata Kunci : Kebakaran, Pustakawan, APAR, Hydran</p> <p>Abstract</p> <p>Fire emergency response system is a method used in buildings / buildings to alert people to emergencies, provide rescue places, limit the spread of fire, and extinguish fires. Data on fire cases in Pekanbaru City during</p>

2018/2019 reached 193 cases consisting of building and land fires in the local area. The research objective was to analyze the role of librarians in implementing the Fire Emergency Response System in Building B Pustaka Soeman Hs Pekanbaru in 2020. The research was qualitative with in-depth interviews conducted at Building B Pustaka Soeman Hs Pekanbaru. The technique of selecting informants is purposive sampling with key informants as the Head of General Affairs, Librarian main informants and supporting informants, namely the equipment and equipment and security section. Data analysis used triangulation of sources, methods and data. The results showed that there was no fire response organizational structure, there were several active protection system facilities that did not work, namely fire extinguishers and hydrants, and there were several non-functioning passive protection system facilities such as the absence of emergency lighting, less functioning fire ladders and no directional signs. The conclusion of this research is that the implementation of fire protection management, organizational structure, active protection system facilities and passive protection facilities has not been optimal. It is recommended to the management of the Soeman Hs Library to carry out a fire simulation every year, form a disaster response team, provide APAR, make emergency lights and lighting and carry out periodic inspections of all fire protection equipment.

Keywords : Fire, Librarian, APAR, Hydran

PENDAHULUAN

Kebakaran adalah suatu bencana yang paling serius di gedung-gedung tinggi, oleh karenanya peralatannya terpaksa memasang peralatan yang mahal tetapi tidak mengharapkan penggunaannya. Maka itu, penelitian ini menerapkan metode baru pendeteksi kegagalan instalasi listrik dengan pengamatan pada perubahan unjuk sifat sistem, sebagai indikator awal, mulai terjadinya proses pemecahan kebakaran. Pemecahan ini menerapkan pemodelan dan perumusan berbasis ilmu pengetahuan kecerdasan buatan dalam membentuk rumusan unjuk sifat sistem yang normal secara benar. Pada rumusan berikut sebagai referensi jika ada perubahan karakteristik yang membahayakan terjadi pada sistem, sehingga aliran didalam gedung diputuskan sebelum ada perbaikan. Hasil uji coba di laboratorium melihat tingkat keberhasilannya bisa mencapai 95 hingga 100 persen (Sombolayuk, 2017)

Peristiwa kebakaran di Amerika Serikat dari data National Fire Protection Association (NFPA) pada tahun 2014 terekap sebanyak 1.298.000 kasus yang dilaporkan. Kebakaran pada tahun 2014 menyebabkan korban yang meninggal sebanyak 3.275 orang warga sipil, korban yang mengalami luka-luka serbanyak 15.775 orang warga sipil dan kerugian serta kerusakan property sebesar 11.600.000.000 dollar (NFPA, 2016).

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), kejadian bencana di Indonesia selama 10 tahun terakhir mencapai 2.163 kasus. Khusus kebakaran, tercatat 980 kasus kebakaran dari tahun 2011-2017 di Indonesia. Masih tingginya kasus kebakaran yang terjadi setiap tahunnya dapat diketahui bahwa kebakaran merupakan masalah serius bagi kehidupan manusia. Berdasarkan itu pihak atau pemilik bangunan harus menyediakan suatu sistem tanggap darurat kebakaran sebagai upaya penanggulangan awal apabila terjadi kebakaran.

Fenomena pada keselamatan kebakaran gedung di Indonesia memperlihatkan bahwa pihak pemilik atau pengelola gedung lebih bergantung kepada Dinas Kebakaran. Padahal proses membesarnya kebakaran sangat cepat oleh karena itu pemadaman harus dilakukan secara cepat sewaktu kebakaran masih kecil. Dan hal ini lebih mungkin dilakukan pada pihak pemilik/pengelola gedung atau pengguna gedung tersebut dari pada harus menunggu PMK. Oleh karena itu penggunaan sebuah tool di harapkan bisa dijadikan sebagai acuan persyaratan teknis yang diperlukan pada perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan oleh penyedia jasa dan pemilik/pengelola bangunan gedung, serta pengendalian penyelenggaraan bangunan gedung, melalui mekanisme perijinan, pemeriksaan dan penertiban pada pemerintah untuk mewujudkan bangunan gedung yang aman terhadap bahaya kebakaran (Suwanda, 2009)

Sulitnya penanggulangan bencana kebakaran pada gedung bertingkat karena mempunyai karakteristik yang tidak sama dengan jenis kebakaran yang terjadi dipabrik dan bangunan lainnya yang tidak bertingkat. Oleh karena itu selalu diperlukan evaluasi sistem manajemen kebakaran yang di lakukan secara terus menerus dengan baik dan terencana sepanjang siklus kegiatan operasional di gedung tersebut.

Sistem proteksi kebakaran adalah program pencegahan terjadinya kebakaran dengan berbagai upaya terutama di tempat untuk bekerja. Berdasarkan Permen No. 26 tahun 2008 agar terhindar dari potensi terjadinya kebakaran maka harus memenuhi persyaratan teknis system proteksi kebakaran yaitu akses dan pasokan air untuk pemadaman kebakaran, sarana penyelamatan, system proteksi kebakaran pasif, system proteksi kebakaran aktif, utilitas bangunan Gedung, pencegahan kebakaran pada bangunan Gedung, pengelolaan sistem proteksi kebakaran pada bangunan Gedung dan pengawasan serta pengendalian

Manajemen kebakaran dilakukan dalam tiga tahapan ialah diawali oleh pencegahan yang di lakukan saat pra kebakaran dengan aktivitas merumuskan pada kebijakan manajemen institusi, pembuatan organisasi atau prosedur kebakaran, pemasangan sistem proteksi kebakaran, inspeksi kebakaran dan pengendalian bahaya kebakaran. Pada tahap

yang kedua penanggulangan yang dilakukan saat kejadian kebakaran dalam fase ini dikembangkan sistem tanggap darurat yang baik dan efektif agar kebakaran bisa secepatnya dipadamkan serta proses evakuasi bisa berjalan dengan sempurna. Sedangkan tahap yang ketiga adalah fase rehabilitas dan rekonstruksi dari dampak kebakaran yang dilakukan pasca kebakaran dengan aktifitas penyelidikan dan pelaporan serta audit kebakaran. Dari ketiga tahapan proses di atas bisa digunakan untuk melakukan evaluasi kelebihan dan kekurangan sistem manajemen kebakaran di gedung untuk perbaikan strategi manajemen kebakaran selanjutnya (Kristiyanto, 2012)

Data kasus kebakaran di Kota Pekanbaru sepanjang tahun 2018/2019 mencapai 193 kasus yang terdiri dari kebakaran bangunan dan lahan di wilayah setempat. Dari 193 kasus tersebut, diantaranya 147 kasus kebakaran Gedung dan 46 kebakaran lahan. Penyebab kebakaran bangunan Sebagian besar diakibatkan arus pendek listrik. Ini menandakan jaringan ke rumah warga sudah banyak yang tua dan rawan korsleting, khususnya bangunan lama dan berumur. Sementara itu data menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Riau sepanjang pekan pertama Januari 2019, tercatat sedikitnya 40 hektar kebakaran lahan gambut terjadi di Kecamatan Tanah Putih (DPKP Kota Pekanbaru, 2018).

Ancaman kebakaran gedung yang disebabkan oleh kegagalan instalasi listrik tetap berlangsung setiap saat, selagi ada penggunaan energi listrik dalam bangunan gedung. Sebab itu ada banyak penyebab kegagalan instalasi listrik seperti sambungan buruk, kualitas yang tidak memenuhi standard dan instalatur yang tidak professional. Kemudian metode konvensional seperti deteksi suhu, deteksi asap dan deteksi nyala api tidak memberikan hasil yang baik, khususnya jika ada percikan bunga api yang tertutup pada bangunan gedung (Mustika et al., 2018)

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti bahwasanya atas laporan dari Kantor Bagian Umum, pegawai, pengelola bagian perlengkapan, dan beberapa security mengatakan pernah terjadi konselting listrik yang menyebabkan alarm kebakaran berbunyi, dan hanya 1 kali dilakukan pelatihan dan simulasi tanggap darurat kebakaran pada tahun 2010. Berdasarkan data yang ada, Pustaka Wilayah Soeman HS Pekanbaru memiliki 200 orang karyawan dan diketahui pihak pustaka tidak memiliki organisasi khusus yang menangani kebakaran jika kebakaran terjadi. Hal ini juga diperkuat Ketika peneliti melakukan wawancara awal kepada Pustakawan terkait pengetahuan mengenai upaya pencegahan kebakaran di Gedung. Peneliti menyimpulkan Pustakawan belum memiliki pemahaman yang baik terkait pencegahan kebakaran.

Dari penjelasan diatas maka penulis ingin mengetahui tentang tanggap darurat kebakaran, dan sangat perlu diadakan penelitian dengan judul “PERAN Pustakawan Dalam Pelaksanaan Sistem Tanggap Darurat Kebakaran Di Gedung B Pustaka Wilayah Soeman Hs Pekanbaru Tahun 2020”

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasi dengan metode pendekatan kualitatif analitik dengan cara melakukan wawancara mendalam untuk mengetahui sistem tanggap darurat kebakaran di Pustaka Wilayah Soeman HS Pekanbaru tahun 2020 yang disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan bantuan pedoman wawancara dan dengan melakukan penelusuran dokumen. Analisis yang digunakan yaitu dengan membandingkan hasil wawancara yang didapatkan dengan teori yang ada. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Kabag Umum, Pustakawan, Bagian Peralatan dan Perlengkapan dan empat Security. Dengan total informan sebanyak 7 orang. Penelitian ini dilakukan di Gedung B Pustaka Wilayah Soeman HS Pekanbaru dan dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2020. Variabel dalam penelitian ini yaitu manajemen tanggap darurat, struktur organisasi, sistem proteksi aktif dan sistem proteksi pasif

HASIL

Manajemen Tanggap Darurat

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 7 orang informan, diketahui belum pernah terjadi kebakaran khususnya di gedung B Pustaka Wilayah Soeman HS Pekanbaru, seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini.

“Belum pernah, belum pernah terjadi kebakaran disini iya.” (IU 1)

Informan utama mengatakan di Gedung B Pustaka Wilayah belum pernah terjadi kebakaran. Adapun pernyataan informan pendukung sebagai berikut

“Alhamdulillah belum pernah terjadi” (IP 1)

“Gak pernah, iya. iya gak pernah”..(IP 2)

“Selama ini belum pernah sih, belum pernah ada kejadian insyaallah tak ada kejadianlah semoga.” (IP 3)

“Belum ada, selama ini belum ada.” (IP 4)

“Belum ada kejadian” (IP 5)

"Hmm, kalau digedung B ini belum ya, belum pernah. iya belum pernah." (IK 1)

Berdasarkan wawancara mendalam kepada 7 orang informan, diketahui prosedur tanggap darurat di Pustaka Wilayah Soeman Hs yaitu ketika terjadi kebakaran, mekanisme tanggap darurat yang dilakukan dengan mengarahkan pengunjung ke jalur evakuasi. Selanjutnya sebagai penunjang alat proteksi kebakaran Sudah terdapat alat pendeteksi kebakaran di gedung B Pustaka Wilayah Soeman HS Pekanbaru. seperti yang diungkapkan oleh informasin berikut ini:

"..sudah ada alatnya nantik ada pengamanan, anggota pengamanan disinilah.." (IU 1)

Informan utama mengatakan di Gedung B Pustaka Wilayah sudah memiliki beberapa alat sebagaiantisipasi kebakaran. Adapun pernyataan informan pendukung sebagai berikut:

"Ketika terjadi kebakaran, mekanisme tanggap darurat yang dilakukan dengan mengarahkan pengunjung ke jalur evakuasi" (IP 1)

"Mekanismenya, kalau ada kebakaran, akan diarahkan ke jalur evakuasi/exit, nanti ada petugasnya,"..(IP 2)

"Tanggapannya paling kita menghubungi damkar." (IP 2)

"kita keluarkan pengunjungnya, jadi untuk penanganannya." (IP 3)

"Prosedur biasanya kan e ini apa ya anggota damkar ini ya ada ini sehingga ada tombol damkarnya sinikan bisa ditekan" (IP 4)

"Hmm, disini kalau digedung b ini kita punya itu ya alat pendeteksi kebakarannya, terus setelah itu nanti pihak yang bertanggung jawab seperti tenaga keamanan itu nanti akan mengevakuasi para-para pengunjung." (IK 1)

Hasil Telaah Dokumen (Manajemen Tanggap Darurat)

No	Aspek yang Teliti	Ada	
		Ada	Tidak
1.	SOP Tanggap Darurat	-	√

Berdasarkan hasil telaah dokumen yang dilakukan dapat disimpulkan Pustaka Wilayah Soeman Hs belum memiliki SOP tanggap darurat kebakaran.

Struktur Organisasi

Berdasarkan wawancara mendalam kepada 7 orang informan, diketahui belum terdapat struktur organisasi dalam proteksi kebakaran di gedung B Pustaka Wilayah Soeman HS Pekanbaru, seperti yang diungkapkan oleh informasin berikut ini:

“Kalau untuk struktur organisasi tidak ada, tidak ada sebenarnya” (IU 1)

Informan utama mengatakan di Gedung B Pustaka Wilayah belum memiliki struktur organisasi yang bertanggung jawab dalam penanggulangan kebakaran. Adapun pernyataan informan pendukung sebagai berikut:

“Setau saya belum ada,..”(IP 1)

“paling paling security kerjasama sama tekns yang bagian tenaga kerja.” (IP 2)

“Kalo struktur organisasi belum ada kita.” (IP 3)

“Selama ini belum ada sih” (IP 4)

“Belum ada saya rasa.” (IP 5)

“..Kalo organisasi kita gak punya sih, cuman ee ini biasanya yang bertanggung jawab itulah dia pihak keamanan..” (IK 1)

Berdasarkan wawancara mendalam kepada 7 orang informan, diketahui pelaksanaan pelatihan atau simulasi kebakaran terakhir dilaksanakan pada tahun 2010 yang dilaksanakan hasil kerja sama dengan Cevron yang diikuti beberapa pegawai dan pihak keamanan. Bentuk pelatihan meliputi cara penyemprotan APAR, seperti yang diungkapkan oleh informasin berikut ini:

“..Pernah, pesertanya satpam dan ada beberapa orang pegawai tetap mengikuti yang sponsori oleh Cevron Pelatihannya seperti Cara-cara penyemprotan APAR..” (IU 1)

Informan utama mengatakan di Gedung B Pustaka Wilayah pernah diadakan pelatihan simulasi kebakaran yang diikuti security dan beberapa pegawai. Adapun pernyataan informan pendukung sebagai berikut:

“Ketika terjadi kebakaran, mekanisme tanggap darurat yang dilakukan dengan mengarahkan pengunjung ke jalur evakuasi” (IP 1)

“Pernah, terakhir tahun 2010. Tapi tidak setiap tahun,..”(IP 2)

“Udah sih, jumlahnya security 15 orang yang ikut.” (IP 3)

“Terakhir tahun 2010.” (IP 4)

“Ada, pernah. Terakhir tahun 2010” (IP 5)

“Terakhir itu kalo gak salah tahun 2010 ya. Diikuti oleh beberapa pegawai dan pihak keamanan..” (IK 1)

Hasil Telaah Dokumen (Struktur Organisasi)

No	Aspek yang Teliti	Ada	Tidak Ada
----	-------------------	-----	-----------

1	SK	Tim	Tanggap	-	√
darurat					

Berdasarkan hasil telaah dokumen yang dilakukan dapat disimpulkan Pustaka Wilayah Soeman Hs belum memiliki SK Tim tanggap darurat kebakaran.

Berikut matrik triangulasi hasil wawancara dan telaah dokumen.

Matrik Triangulasi Metode (Struktur Organisasi)

No	Wawancara Mendalam	Telaah Dokumen	Kesimpulan
1.	Informan menyatakan belum terdapat struktur organisasi dalam proteksi kebakaran di gedung B Pustaka Wilayah Soeman HS Pekanbaru	Belum adanya SK tim tanggap darurat	Pustaka Wilayah Soeman Hs Pekanbaru belum memiliki struktur organisasi atau tim tanggap darurat kebakaran.
2.	Informan menyatakan pelaksanaan pelatihan atau simulasi kebakaran terakhir dilaksanakan pada tahun 2010 yang dilaksanakan hasil kerja sama dengan Cevron yang diikuti beberapa pegawai dan pihak keamanan		Diketahui pernah dilaksanakan pelatihan tanggap darurat kebakaran pada tahun 2010 yang dilaksanakan oleh Cevron diikuti beberapa pegawai dan petugas pengamanan

Sistem Proteksi Aktif

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diketahui dapat disimpulkan seluruh alat proteksi kebakaran aktif sudah dimiliki Pustaka Wilayah Soeman Hs namun terdapat beberapa alat yang tidak berfungsi. Berikut hasil observasi lapangan:

Hasil Observasi (Sistem Proteksi Aktif)

No	Aspek yang Teliti	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1.	APAR	√	-	Terdapat beberapa alat proteksi aktif yang tidak berfungsi seperti APAR dan hydran
2.	Hydran	√	-	
3.	Sprinkle	√	-	
4.	Detector	√	-	
5.	Alarm	√	-	

Sistem Proteksi Pasif

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diketahui dapat disimpulkan seluruh alat proteksi kebakaran aktif sudah dimiliki Pustaka Wilayah Soeman Hs namun terdapat beberapa alat yang tidak berfungsi. Berikut hasil observasi lapangan:

Hasil Observasi (Sistem Proteksi Pasif)

No	Aspek yang Teliti	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1.	Pintu Exit	√	-	Terdapat beberapa alat proteksi pasif yang tidak dimiliki Pustaka Soeman Hs seperti rambu-rambu evakuasi dan pencahayaan darurat
2.	Tangga Darurat	√	-	
3.	Rambu-Rambu Evakuasi	-	√	
4.	Pencahayaan darurat	-	√	

PEMBAHASAN**Manajemen Tanggap Darurat**

Penerapan prosedur tanggap darurat di Gedung B Pustaka Wilayah Soeman Hs dibandingkan dengan Permen PU RI NO.20/PRT/M/2009 tentang Pedoman teknis manajemen proteksi kebakaran. Besar kecilnya organisasi MPK ditentukan oleh risiko

bangunan terhadap bahaya kebakaran. Adapun yang termasuk manajemen tanggap darurat diantaranya: organisasi tanggap darurat, prosedur tanggap darurat dan pelatihan tanggap darurat kebakaran.

Struktur Organisasi

Hasil penelitian dari wawancara mendalam kepada 7 informan, diketahui belum terdapat struktur organisasi dalam proteksi kebakaran di gedung B Pustaka Wilayah Soeman HS Pekanbaru. Sehingga Gedung B Pustaka Wilayah Soeman Hs belum memenuhi Permen PU RI NO.20/PRT/M/2009 tentang Pedoman teknis manajemen proteksi kebakaran. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum RI NO.20/PRT/M/2009, menyatakan bahwa unsur pokok organisasi tanggap kebakaran bangunan gedung terdiri dari penanggungjawab, personil komunikasi, pemadam kebakaran, penyelamat, ahli teknik dan keamanan. Organisasi tanggap darurat kebakaran merupakan salah satu komponen dari manajemen proteksi kebakaran yang wajib dilaksanakan oleh setiap bangunan gedung yaitu tim atau sekelompok orang yang dipilih sebagai tim pelaksana apabila terjadi darurat kebakaran. Sementara berdasarkan pernyataan informan menyebutkan Gedung B Pustaka Soeman Hs belum memiliki struktur organisasi yang bertanggung jawab dalam proteksi kebakaran. Tanggung jawab ini ditujukan kepada petugas keamanan atau Security dengan memberikan arahan kepada pengunjung jika terjadi kebakaran.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Lubis (2019) tentang Analisis Penerapan Sistem tanggap Darurat Kebakaran di PT X, diketahui PT X telah memiliki organisasi tanggap darurat yang dibentuk melalui Surat Keputusan (SK) Direktur Utama PT. X dengan tujuan untuk menanggulangi keadaan darurat di lingkungan kerja PT X. Pekerja yang ditunjuk menjadi bagian dalam tim tersebut harus mengerti tindakan-tindakan yang harus dilakukan saat terjadi keadaan darurat, khususnya kebakaran. Dengan demikian, pekerja harus dibekali pengetahuan yang memadai, misalnya dengan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dalam menghadapi kebakaran.

Menurut asumsi peneliti, seperti diketahui berdasarkan hasil wawancara dan penelusuran dokumen gedung B Pustaka Wilayah Soeman Hs yang belum memiliki organisasi proteksi kebakaran, artinya Manajemen di Gedung B Pustaka Wilayah belum menjalankan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum RI NO.20/PRT/M/2009, sehingga hal ini akan meningkatkan risiko penanggulangan kebakaran yang tidak sesuai SOP. Selanjutnya menurut peneliti manajemen Pustaka Soeman H perlu membentuk struktur organisasi tanggap darurat sebagai upaya pencegahan kebakaran.

Sistem Proteksi Aktif

Hasil observasi lapangan dengan menggunakan lembar checklist, diketahui terdapat sarana pendukung sistem proteksi aktif seperti APAR, Hydran, Sprinkle, Detector dan Alarm, namun terdapat beberapa sarana yang tidak berfungsi atau rusak seperti APAR dan hydran. Menurut KEPMEN PU No.10/KPTS/2000, sarana proteksi kebakaran aktif adalah sistem perlindungan terhadap kebakaran yang dilaksanakan dengan mempergunakan peralatan yang dapat bekerja secara otomatis maupun manual, digunakan oleh penghuni atau petugas pemadam kebakaran dalam melaksanakan operasi pemadaman. Adapun yang termasuk kedalam sistem proteksi kebakaran aktif, adalah: APAR, detektor kebakaran, alarm, sprinkler, hidran.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Mufida (2019) tentang Sistem Tanggap Darurat Kebakaran di Gedung Administrasi Perusahaan Listrik diketahui PT. PJB UP Paiton memiliki sarana pendukung sistem proteksi aktif yang berfungsi dengan baik. Menurut asumsi peneliti, dalam pelaksanaan manajemen tanggap darurat kebakaran diperlukan dukungan SDM, fasilitas atau sarana K3. adanya beberapa sistem proteksi aktif yang tidak berfungsi untuk dapat dijadikan perhatian dan menjadi prioritas manajemen sebagai upaya tanggap darurat kebakaran. Hal ini disebabkan peneliti menemukan terdapat beberapa sarana sistem proteksi kebakaran aktif yang tidak berfungsi atau bahkan tidak ada di Gedung B Pustaka Wilayah Soeman Hs.

Sistem Proteksi Pasif

Hasil observasi lapangan dengan menggunakan lembar checklist, diketahui terdapat sarana pendukung sistem proteksi pasif seperti pintu darurat, pencahayaan darurat, tangga kebakaran, tanda petunjuk arah dan sarana jalan keluar di Gedung B Pustaka Wilayah Soeman Hs. Berdasarkan hasil observasi lapangan tingkat pemenuhan sarana jalan keluar masih terdapat kekurangan yang belum sesuai dengan NFPA 101. Komponen yang masih belum sesuai dengan NFPA 101 adalah lebar minimal jalan keluar adalah 2 m, jumlah jalan keluar terdapat lebih dari 1 dan letaknya berjauhan.

Sistem proteksi pasif sebagai prasarana penyelamat diri dalam keadaan darurat yang digunakan oleh penghuni bangunan gedung. Sistem proteksi pasif ini meliputi jalan keluar darurat, koridor, pintu darurat, tanggap darurat, tanda petunjuk arah jalan keluar, pencahayaan darurat dan tempat berkumpul. Diketahui implementasi sistem proteksi pasif di Gedung B Pustaka Wilayah belum dikatakan baik. Hal ini disebabkan di Gedung B Pustak

wilayah belum memiliki rambu evakuasi dan pencahayaan darurat sedangkan pintu exit belum difungsikan sebagaimana mestinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mufida (2017) tentang Sistem Tanggap Darurat Kebakaran di Gedung Administrasi Perusahaan Listrik, diketahui di gedung administrasi perusahaan listrik telah memiliki sistem proteksi pasif seperti jalan keluar darurat, koridor, pintu darurat, tangga darurat serta tanda petunjuk arah. Menurut peneliti, belum maksimalnya penerapan sistem proteksi pasif ini disebabkan karena belum adanya SDM yang memiliki latar belakang Pendidikan K3 di Gedung B Pustaka Wilayah. Sehingga pemenuhan sarana proteksi aktif belum dapat digambarkan dan dialokasikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, Manajemen Proteksi Kebakaran tidak terdapat struktur organisasi tanggap kebakaran di Gedung B Pustaka Wilayah Soeman Hs Pekanbaru. Sistem Proteksi Aktif detektor kebakaran yang berfungsi dengan baik, alarm kebakaran yang berfungsi dengan baik, sprinkler yang berfungsi dengan baik, terdapat beberapa APAR yang tidak berfungsi dan terletak di luar cabinet dan tidak berfungsinya hidran. Sistem proteksi pasif pintu darurat yang belum berfungsi dengan baik, tidak adanya sistem pencahayaan darurat, kurang berfungsinya tangga kebakaran tidak adanya tanda penunjuk arah dan adanya sarana jalan keluar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada kabag pustaka wilayah soeman HS Pekanbaru yang telah memberikan izin penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, G. I. (2010). Analisis Pemenuhan Sistem Tanggap Darurat Kebakaran Diarea Produksi Pltu Pt Pjb Up Muara Karang Jakarta Tahun 2010. Kesehatan Masyarakat.
- Amriyani, Y., & Sucita, I. K. (2019). Penerapan SMK3 pada proyek pembnagunan apatemen Tamansari Iswara Bekasi. 631–638.
- Dewi, D, A., Saranani, F., Mahrani, W, S., Hastuti, & Amin, M. (2019). Pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja secara simultan terhadap produktivitas kerja karyawan pt. unit pltd poasia. 1(2), 12–17.

- Hesna, Y., Hidayat, B., & Suwanda, S. (2009). Evaluasi Penerapan Sistem Keselamatan Kebakaran Pada Bangunan Gedung Rumah Sakit Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Rekayasa Sipil (JRS-Unand)*, 5(2), 65. <https://doi.org/10.25077/jrs.5.2.65-76.2009>
- Kristiyanto, A. (2012). Evaluasi Sistem Manajemen Kebakaran Gedung Rektorat Universitas Brawijaya (Lt. 1 s.d 4). *Erudio*, Vol. 1, No(ISSN: 2302-9021). Retrieved from <file:///C:/Users/User/Downloads/106-147-2-PB.pdf>
- Kuswandi, yudi. (2013). Analisis pelaksanaan tugas dinas pemadam kebakaran kota pekanbaru. 53(9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Lubis, Z, M., Soemirat, J., Permadi, D.A. (2019). Analisis Penerapan Sistem Tanggap Darurat Kebakaran di PT X
- Mufidah, M.R., Martiana, T. (2017). Sistem Tanggap Darurat Kebakaran di gedung Administrasi Perusahaan Listrik. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, Vol. 8, No. 1 Jan-Apr 2019: 47–56.
- Mustika, S. W., Wardani, R. S., & Prasetio, D. B. (2018). Penilaian Risiko Kebakaran Gedung Bertingkat. *J.Kesehat.Masy.Indones*, 13(1), 18–25.
- Pratiwi, M. A., Lestari, F., Ridwansyah. (2013). Analisis Implementasi Sistem tanggap Darurat Berdasarkan Asosiasi Perlindungan Kebakaran Nasional 1600.
- PerMen PU No.26/PRT/M/2008. (2008). PERATURAN MENTERI PEKERJAAN UMUM. Direktorat jenderal cipta karya.
- Ramli, s. (2010). *Petunjuk praktis manajemen kebakaran*. Jakarta: Dian rakyat.
- Sombolayuk, Y. U., Harun, N., Parung, H., Basri, Z., & Hasanuddin. (2017). Sistem deteksi dini bahaya kebakaran gedung bertingkat tinggi akibat kegagalan instalasi listrik. (November), 1–2.
- Sucipto, C, D. (2014). *Keselamatan dan kesehatan kerja*. Tangerang: Gosyen publishing.